

SKRIPSI

KAJIAN SEMANTIK GELAR DAN PANGKAT DALAM BUKU *BO SANGAJI KAI* CATATAN KERAJAAN BIMA PADA MASA KESULTANAN.

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Alfiansyah
NIM 11411A0008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KAJIAN SEMANTIK GELAR DAN PANGKAT DALAM BUKU *BO SANGAJI*
KAI CATATAN KERAJAAN BIMA PADA MASA KESULTANAN

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 13 Februari 2020

Dosen Pembimbing I


Siti Lajusiah S.Pd., M.Si.
NIDN. 0811076901

Dosen Pembimbing II


Fudi Arahman, M.Pd.
NIDN. 0812076201

Menyetujui :

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN


Ketua Program Studi
Sultriana, M.Pd.
NIDN. 0817098401

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KAJIAN SEMANTIK GELAR DAN PANGKAT DALAM BUKU *BO SANGAJI KAI* CATATAN KERAJAAN BIMA PADA MASA KESULTANAN

Skripsi atas nama Alfiansyah telah dipertahankan di depan Dosen Penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 13 Februari 2020

Dosen Penguji :

1. Siti Lamusiah, M.Si (Ketua) ()
NIDN 0811076904
2. Nurmiwati, M.Pd (Anggota) ()
NIDN 0817098601
3. Habiburrahman, M.Pd (Anggota) ()
NIDN 0824088701

Mengesahkan :

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Hj. Maimunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Uneversitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Alfiansyh

NIM : 11411A0008

Alamat : Punia, Karang timbal , Gg 10, nor.10

Memang benar skripsi yang berjudul Kajian Semantik Gelar dan Pangkat dalam Buku Bo Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima Pada Masa Kesultanan adalah benar karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang di publikasikan memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya terbukti salah, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk menanggalkan gelar sarjana yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan yang saya buat secara sadar tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 07 januari 2020

Yang membuat pernyataan



11411A0008



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
 PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di

di bawah ini:
 Nama : Alfianyah
 NIM : 11411A0008
 Tempat/Tgl Lahir : Bima, 15 April 1996
 Program Studi : Pendidikan Indonesia
 Fakultas : FKIP
 No. Hp/Email : 085237296165

Judul Penelitian : Kajian Semantik Gelar dan Pangkat Dalam Buku "BO Saugaji" Kasi Catatan Kerajaan Bima pada Masa Kekuasaan

adalah bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain, 36%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan tidak dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram
 Pada tanggal : 29 Februari 2020

Alfianyah
 NIM 11411A0008

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

 Ekandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Alfiansyah*
NIM : *11411A0008*
Tempat/Tgl Lahir : *Bima, 15 April 1996*
Program Studi : *Bahasa Indonesia*
Fakultas : *FKIP*
No. Hp/Email : *085837276165*
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

*Kajian Semantik Gelar dan Pangkat Dalam
Buku BO Saugaji Kai Catatan Kerajaan Bima
pada Masa Kesultanan.*

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : _____

Penulis


6000
NIM. 11411A0008
Alfiansyah

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S. Sos. M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“ Seekor kura-kura adalah hewan yang pejalan lambat, namun ia tak pernah berjalan mundur”



PERSEMBAHAN

Syukur dan terimakasih kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Puji syukur kepada Allah SWT sehingga tugas akhir ini dapat selesai dengan tepat waktu, walau harus jatuh dan bangun mengerjakan tapi terima kasih pada Allah Subhanahu Wataalla karena memudahkan semua urusan ini.
2. Kedua orang tuaku Saiful dan Rukmini tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang serta doa yang selalu membimbing langkahku sehingga saya bisa menyelesaikan S-1. Terima kasih telah menguatkan sampai saat ini, terima kasih telah jadi orang tua yang luar biasa, teman, sahabat bagi anaknya yang dengan senang hati mendengarkan keluh kesah anaknya. Ibu dan Ayah semoga sehat dan bisa mendampingi setiap hari penting bagi anak-anaknya.
3. Kepada kakak-kakaku Muhlas Setiawan, Muslim Mar'uf SH, Dae Pan yang selalu memberikan dorongan dan tenaga sehingga saya dapat menyelesaikan S-1 dengan segera mungkin. Tidak lupa juga saya kedua Rahmi serta M. Aan sudah banyak mendukung saya secara materil, sehingga dengan bantuan mereka proses menempuh S-1 bisa saya selesaikan, semoga keduanya diberikan rezeki yng berlimpah oleh Allah Subbhanhuwataallah.
4. Untuk sahabat sekaligus saudara (abang Leon, Ida Wulandari, Hendry, Wasiat, Nur Naningsih, Dae Arif, Pak Darwis, Haerudin, Mastur, Eko Cahyono, Aan, Nur Susilawati, Arian Ramadhan, Bang Jaefa, Wahid, Andry Adiman, Ages, Meli, Ika Nursantika, Busairi, Muslimin, Lisma, Iswatun, Heni Rukmana, Duratul, Wiwit, Debi, Dede Dovane, Fian putu, Domi, Popy, Yohan, Reni,

Syaiful Anam, Firdaus Gali Maslow, Unis, Mardiano, Erwan, Masita, Nur Masita, Nia Daniati, bang Nawir, Nutia)

5. Terima kasih juga kepada teman-teman yang berada dalam organisasi kekeluargaan , HMPS PBSI, dan FORMASI yang telah memberikan kesan yang luar biasa selama 4 tahun lebih.
6. PBSI 2014 Kelas A terima kasih 4 tahun yang luar biasa suatu saat yang pasti dirindukan kegaduhan kelas, yang selalu tanya udah ada dosen apa belum, yang selalu bahagia kalau dosen tidak masuk dan segala moment manis lainnya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa. Yang telah memberikan rahmat perlindungan dan rezeki-Nya, sehingga skripsi *Analisis Makna, Fungsi, Gelar dan Pangkat Dalam Struktur Pemerintahan Bima Pada Masa Kesultanan; Kajian Semantik* dapat diselesaikan dengan tepat waktunya. Skripsi ini sebagai syarat menyelesaikan Studi Strata satu (S1) Program Studi Bahasa Indonesia pada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis, mengucapkan banyak terima kasih yang mendalam kepada:

1. Dr. H. Arsyad Gani, M.Pd selaku Rektor UMMAT
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd, MH . selaku Dekan FKIP UMMAT
3. Nurmiwati , M.Pd. selaku ketua Prodi Bahasa Indonesia FKIP UMMAT
4. Siti Lamusiah, S.Pd, M.Si. selaku pembimbing I
5. Rudi Arrahman, M.Pd. selaku pembimbing II
6. Bapak dan Ibu dosen yang tidak mungkin bisa menyebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih lebih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pengembangan pendidikan.

Mataram, 07 januari 2020

Alfiansyah

Alfiansyah. 11411A0008. **Kajian Semantik Gelar dan Pangkat Dalam Buku *Bo Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima Pada Masa Kesultanan***. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Siti Lamusiah, S.Pd M.Si

Pembimbing 2: Rudi Arrahman, M.Pd

ABSTRAK

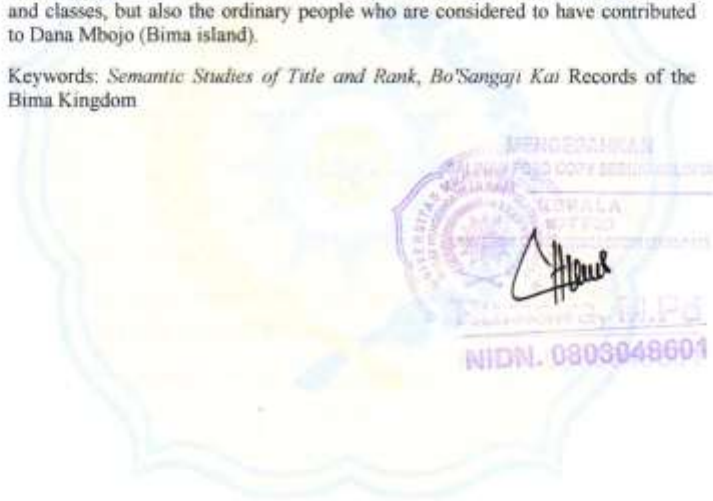
BO' Sangaji Kai merupakan buku catatan tentang raja-raja Bima yang mengkaji tentang Gelar dan Pangkat yang memiliki makna, fungsi yang terkandung di dalamnya. Sejarah kerajaan Bima merupakan suatu karya sastra yang dapat membangun jiwa seseorang karna didalamnya terdapat banyak pelajaran baik bagi pembaca maupun peneliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah makna, fungsi, gelar dan pangkat dalam struktur pemerintahan Bima pada masa kesultanan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode membaca teks, melakukan pencatatan, memberi deskripsi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, karena dalam penelitian ini akan menggambarkan tentang makna dan fungsi gelar dan pangkat dalam struktur pemerintahan Bima pada masa Kesultanan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan makna, fungsi, gelar dan pangkat dalam struktur pemerintahan Bima pada masa Kesultanan. Bentuk gelar dan pangkat ada tiga berdasarkan Hadat Majelis Dana Mbojo (pemerintahan tanah bima) yaitu ; 1) Sara Tua, 2) Sara Sara, 3) Sara Hukum. Makna gelar dan pangkat ini merupakan suatu penghargaan dan penghormatan terhadap keturunan bangsawan, dan bukan hanya keturunan bangsawan saja yang diberikan gelar dan pangkat, akan tetapi dikalangan biasa juga yang dianggap berjasa di Dana Mbojo (Tanah Bima).

Kata Kunci: *Kajian Semantik Gelar dan Pangkat, Bo'Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima.*

ABSTRACT

Bo Sangaji Kai is a king's notebook of Bima, which examines the titles and ranks in the form of meaning and function contained within the book. The history of the Bima kingdom is a literary work that can build a person's soul; it has many lessons for both readers and researchers. The problem in this research is how the meaning, function, title, and rank in the government structure of Bima during the Sultanate era. The collecting data used the method of reading text, taking notes, and member descriptions. This study used qualitative techniques; it will describe the meaning and function of titles and ranks in the government structure of Bima during the Sultanate. The purpose of this research is to elaborate meaning, function, title, and status in the government structure of Bima during the Sultanate era. There are three forms of title and rank based on *Hadat Majelis Dana Mbojo* (Bima's government administration), namely; 1) *Sara Tua* [The Elderly customary law], 2) *Sara Sara* [the traditional regulation], 3) *Sara Law* [the customary law]. The meaning of titles and ranks is an appreciation and respect for noble descendants. It is not only the aristocratic descendants who are given titles and classes, but also the ordinary people who are considered to have contributed to Dana Mbojo (Bima island).

Keywords: *Semantic Studies of Title and Rank, Bo Sangaji Kai* Records of the Bima Kingdom



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan	6
2.2 Kajian Teori	7
2.2.1 Definsi Semantik	7
2.2.2 Jenis-Jenis Semantik.....	8
2.2.3 Gelar dan Pangkat.....	20
2.2.4 Bo' Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima.....	21
2.2.5 Pendekatan Semantik.....	22
2.2.6 Profil Pengarang dan Pandangan Pengarang Terhadap Buku.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.2 Data dan sumber data	25
3.2.1 Data	25

3.2.2 Sumber Data	26
3.3 Instrumen penelitian	27
3.4 Teknik pengumpulan data	27
3.4.1 Membaca teks	28
3.4.2 Melakukan pencatatan.....	28
3.4.3 Memberi deskripsi	28
3.5 Teknik analisis data.....	29
3.5.1 Identifikasi data	29
3.5.2 Klasifikasi data	30
3.5.3 Kesimpulan	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi hasil penelitian	31
4.1.1 Biografi Pengarang	31
4.1.2 Rangkuman <i>Bo' Sangaji Kai</i>	33
4.2 Data penelitian	34
4.2.1 Gelar dan Pangkat.....	34
4.3 Kajian Semantik	35
4.4 Pembahasan	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Menurut Chang (2018: 5) bahasa merupakan sistem vokal yang digunakan sebagai komunikasi manusia. Chaer (2003: 1) menambahkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Setiap orang menggunakan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan emosi, perasaan dan ide. Bahasa sebagai anugerah dari Sang Pencipta memungkinkan individu dapat hidup bersama dengan orang lain, membantu memecahkan masalah, dan memposisikan diri sebagai makhluk yang berbudaya. Salah satu ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna adalah semantik.

Semantik disebut linguistik semantik dalam bahasa Inggris, karena bahasa ditelaah oleh linguistik, maka semantik terkait dengan makna-makna yang diungkapkan manusia melalui satuan bahasa (Muhmmad, 2011:20). Semantik memiliki peran penting bagi linguistik khususnya berkaitan dengan makna. Ilmu semantik terdapat beberapa hal yang perlu dikaji terutama terletak pada makna suatu kata. Beranggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Semantik sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia karena bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi haruslah memiliki makna yang tepat agar terjadi komunikasi yang efektif. Bahasa yang kita gunakan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, pengalaman, dan perasaan kepada teman bicara harus memiliki makna yang tepat agar teman bicara dapat memahami pesan yang disampaikan oleh teman komunikasi. Oleh karena makna memiliki kompleksitas yang tinggi, sebenarnya tidak akan dapat memahami keseluruhan seluk-beluk makna dengan setepat-tepatnya. Itulah sebabnya pengkajian makna kata perlu dilakukan.

Tinjauan semantik dalam pengkajian makna meliputi, hiponim, hipernim, sinonim, antonim, polisemi dan homonim. Makna kata dalam gelar (awalan/akhiran) sebagai salah satu keindahan hal tersebut. Pembaca akan lebih jelas memberikan makna pada gelar yang disajikan. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki sejarah peninggalan kerajaan pada masa lalu, begitupun dengan Bima.

Bima adalah kota otonom dan nama sebuah kabupaten di ujung timur Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada masa lalu Bima merupakan salah satu pusat kekuasaan Islam yang terpenting di Pulau Sumbawa, bahkan di kawasan Nusantara (Haris, 2011). Menurut legenda, nama Bima diambil dari nama Sang Bima, seorang bangsawan Jawa yang berhasil mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di daerah itu menjadi satu kerajaan, yaitu kerajaan Bima. Dalam struktur pemerintahan kesultanan Bima, orang-orang yang dianggap berjasa pada umumnya diberikan gelar dan pangkat

jabatan. Kerajaan Gowa membawa pengaruh yang cukup besar, terutama terhadap sistem kepemimpinan masyarakat dan Kesultanan Bima pada saat itu. Perubahan terjadi dalam penggunaan beberapa istilah jabatan yang disesuaikan seperlunya dengan gelar/jabatan yang digunakan di Gowa.

Gelar adalah awalan (prefiks) atau akhiran (sufiks) yang ditambahkan pada nama seseorang untuk menandakan penghormatan, jabatan resmi, atau kualifikasi akademis atau profesional. Gelar kesultanan Bima antara lain: *Ama ka'u, Anangguru, Bata, Bumi, Cepeweki, Lebe, Ina Ka'u, Jena, Jeneli, Tureli, Gelarang Nae*, dll. Dalam catatan kitab *BO'* disebutkan pada 1648 Ncuhi di tingkat desa diganti namanya menjadi *Gelarang Na'e* oleh Kesultanan Bima. Dalam struktur Kesultanan Bima, *Gelarang Na'e* merupakan kedudukan pemerintahan paling bawah setingkat desa yang berada dalam Majelis *Sara* (Dewan Pemerintahan). Gelar ini bertahan sampai tahun 1968. Gelar dan pangkat pada kerajaan Bima merupakan representatif untuk suatu kerajaan yang sesuai dengan kaidah tradisi di Bima dan masih berpatokan pada aturan hadat Majelis Suba (Abdullah Tajib, 1995).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Analisis Makna dan Fungsi Gelar dan Pangkat Dalam Struktur pemerintahan Bima Pada Masa Kesultanan”. Penelitian makna dan fungsi gelar dan pangkat dalam catatan kerajaan bima belum pernah dilakukan. Sedangkan saat ini gelar dan pangkat dalam catatan kerajaan Bima berkurang dan tidak diketahui makna dan fungsinya. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini guna menyelamatkan dan melestarikan

kekayaan dan kebudayaan Bima terkait gelar dan pangkat dalam catatan kerajaan Bima. Selain itu gelar dan pangkat dalam buku *Bo' Sangaji Kai* catatan kerajaan Bima sedikit berbeda dengan gelar dan pangkat pada kerajaan lainnya, walaupun ada beberapa kesamaan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Kajian Semantik Gelar dan Pangkat dalam Buku *Bo Sangaji Kai* Catatan Kerajaan Bima pada Masa Kesultanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Kajian Semantik Gelar dan Pangkat dalam Buku *Bo Sangaji Kai* Catatan Kerajaan Bima pada Masa Kesultanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai hasil penelitian dalam bidang sastra, khususnya karya sastra yang ditinjau dari sudut pandang makna dan fungsi.
- b. Sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra yang sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada pembaca serta penikmat sastra terhadap suatu karya sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami isi dalam *BO' Sangaji Kai* catatan kerajaan Bima dari Henri Chambert-

Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin terutama mengenai makna dan fungsi gelar dan pangkat dalam buku *Bo Sangaji Kai* disunting oleh Henri Chambert- Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin (2012: 603).

- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang sama dengan objek yang berbeda.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Pertama, Abi Dharma Bhakti Setyawan (2009) berjudul “*Analisis Morfo-Semantis Nama Peralatan Dapur di Kabupaten Pemalang*”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan konstruk kata dalam penamaan peralatan dapur (secara morfologi), selain itu untuk mendeskripsikan makna nama peralatan dapur (secara semantik), dan untuk mendeskripsikan variasi penamaan peralatan dapur di wilayah Kabupaten Pemalang. Hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peneliti mendeskripsikan peralatan dapur berdasarkan makna dan kegunaannya. Pada penelitian ini relevan karena sama-sama menganalisis semantik, namun objek penelitian yang berbeda.

Kedua, Penelitian yang dilakukan Rendy Febrianto (2016) berjudul *Analisis makna dan fungsi lagu pada kesenian “Seni naluri reyog brijo lor”*. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan fungsi lagu pada kesenian seni naluri reyog brijo lor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu seni naluri reyog brijo lor mempunyai syair yang unik dan mempunyai makna yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan. Peneliti membagi kedalam makna denotatif dan makna konotatif. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna dan fungsi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Nurjanah berjudul “*Kajian Morfo-semantik istilah-istilah dalam Mantra Bahasa Jawa*”. *Subjek penelitiannya*

dari sumber buku “Leksikologi” oleh Maryono, dan “Primbon Jopo Monto” oleh Safitri. Obyek penelitiannya adalah istilah-istilah dalam mantra bahasa Jawa. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini membahas tentang istilah-istilah dalam mantra bahasa Jawa, serta mengetahui makna leksikalnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan menyajikan butir-butir istilah-istilah mantra bahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data kosakata istilah-istilah dalam mantra bahasa Jawa, mengklasifikasikan berdasarkan kata bentuk tunggal monofemis dan polimorfemis. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang mengkaji makna leksikalnya ditinjau dari segi semantik.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Semantik

Kata semantik berasal dari Yunani yaitu *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Istilah semantik sendiri sudah ada sejak abad ke-17. Bila dipertimbangkan melalui frase semantik philosophy. Semantik menurut Chaer (2007: 5) sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya. Sehingga semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna kata.

Menurut Tarigan (1985: 86) semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata. Sibararani (2003: 45) menambahkan bahwa

semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata dalam suatu bahasa yang mencakup jenis jenis makna, perkembangan makna kata, asal mula kata, relasi makna suatu kata dengan makna kata lain, dan konteks pemakaian makna kata. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 2007: 6).

Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bagian-bagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi (Chaer, 2007: 6).

2.2.2 Jenis-jenis Semantik

2.2.2.1 Semantik Leksikal

Semantik leksikal pada dasarnya mengacu pada arti kata seperti yang dijumpai dalam leksikon kamus (Sibarani, 2003: 46). Menurut Pateda (2010: 110) bahwa kamus merupakan contoh yang tepat untuk semantik leksikal, dimana makna tiap kata diuraikan dalam kamus. Ada tiga hal penting dalam kamus. Pertama, kata tersebut mungkin telah mengalami perubahan bentuk yang diakibatkan proses afiksasi karena yang dimaksudkan termasuk lema

kamus dan sublemanya. Kedua, kata itu belum ditempatkan sesuai dengan konteks strukturnya. Ketiga, setiap kata atau leksiokn hanya memiliki satu “pengertian dasar”

Semantik Leksikal adalah semantik yang objek penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, dan di dalam semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem (kata) dari bahasa tersebut. Sedangkan leksem (kata) itu adalah satuan gramatikal bebas terkecil. Satuan kajian utama semantik leksikal adalah leksem. Menurut Kamus Besar Bahasa Indoensia, leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk kata.

Semantik leksikal disebut juga sebagai makna sebenarnya karena makna leksikal belum mengalami pergeseran makna sesuai dengankonteks kalimat. Dalam semantik leksikal membicarakan terkait masalah-masalah berupa sinonim, antonim, homonim, homofon, homograf, polisemi, hipernim, kolokasi, denotasi dan konotasi.

1) Makna sinonim

Sinonim atau kesinoniman berasal dari bahasa Yunani; *syn* ‘sama’ dan *onama* ‘nama’. Sinonimi adalah hubungan dua kata atau lebih yang mempunyai arti leksikal yang lebih kurang sama. Istilah lebih kurang disini perlu digunakan karena tidak ada dua kata yang bersinonim mutlak atau absolut. Jadi sinonim atau kesinoniman ialah (1) dua kata atau lebih yang mempunyai arti leksikal yang lebih kurang sama, atau (2) keadaan dua kata atau lebih mempunyai arti yang sama.

Sinonim dapat juga diartikan sebagai bentuk yang berbeda, tetapi

memiliki makna yang sama atau hampir sama. Menurut Parera (2004:115) bahwa sinonim adalah dua ujaran-apakah ujaran dalam bentuk morfem terikta, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna.Simbol bahasa atau kata yang tidak mempunyai sinonim ialah kata-kata yang merujuk pada benda khusu, binatang, senjata, hiasan, ukuran, dan sebagian nasabah keluarga.Kesinoniman dalm sebuah bahasa lebih banyak terjadi akibat sarapan antarbahasa, antardialek, dan antaragam bahasa.Ini berarti bahasa tidak pernah berkontak dengan bahasa atau dialek yang lain tidak akan mempunyai banyak sinonim.

2) Makna Antonim

Kata antonim berasal dari *anti* 'lawan' dan *anoma* 'nama'. Antonim atau perantoniman adalah kata yang mengandung makna yang berlawanan atau bertentangan dengan kata lain. Meskipun pada umumnya dan pada kebanyakan pembicaraan antonim, kata yang lebih mendapat perhatian, sebenarnya morfem, frase, dan kalimat juga berantonimi. Dengan kata lain, antonim adalah hubungan dua buah bentuk atau lebih yang memiliki makna yang berlawan. Antonim juga menunjukkan relasi makna pertentangan.Seperti halnya sinonimi, kata kata yang berantonimi juga memperlihatkan hubungan berbalikan atau dwiarah.Jika A merupakan antonimi B, Maka B juga merupakan antonim A.

3) Makna Homonim

Menurut Verhaar (dalam Pateda, 2010: 121) istilah homonim (Inggris: *homonymy*) berasal dari bahasa Yunani Kuno, (*onema*= nama dan *homos*=

sama). Secara harfiah, homonimi adalah nama sama untuk benda yang berlainan. “Homonimi adalah ungkapan (kata atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna keduanya berbeda”. Dengan kata lain, bentuknya sama (bahkan dalam BI tulisannya sama, lafalnya sama) tetapi maknanya berbeda. Istilah homonimi dapat dipakai sebagai kata bedna, dan dapat juga dipakai sebagai kata sifat.

4) Makna Homofon

Menurut Desrini (2013: 95) homofon adalah kata yang cara pelafalannya sama, tetapi penulisan dan maknanya berbeda.

5) Makna Homograf

Homograf berasal dari istilah Inggris homograph. Secara harafiah homograf adalah kata yang ejaannya sama dengan kata lain, tetapi asal dan artinya berbeda (Ensiklopedi, 2007: 5). Efendy (2017: 70) menyatakan bahwa homograf adalah bentuk istilah yang sama ejaannya, tetapi maknanya berbeda. Contohnya kata “bisa” yang dapat bermakna “dapat” atau bermakna “racun binatang”. Sedangkan Chaer (2007: 10) menambahkan bahwa homograf adalah mengacu pada bentuk ujaran yang sama otografinya atau ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama.

6) Makna Polisemi

Menurut Pateda (2010: 127) bahwa Polisemi adalah gejala atau pemakaian sebuah bentuk (kata, frasa, atau kalimat) yang memiliki lebih dari satu makna. Dalam polisemi, makna ganda itu pada umumnya masih mempunyai hubungan atau kaitan makna satu sama lain. Sebuah kata memiliki

makna ganda dalam polisemi karena kata itu dimasukkan ke dalam pemakaian kalimat. Sebelum sebuah kata dimasukkan ke dalam konteks, baik kontekstual maupun konteks situasional, sebuah kata hanya memiliki satu makna dan baru memiliki lebih dari satu makna setelah digunakan ke dalam konteks.

Pada umumnya, sebuah Kamus Bahasa yang lengkap memberikan makna ganda sebuah kata dengan menjejerkan keseluruhan makna kata itu dengan ditandai angka Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II, misalnya, kata babak memiliki tiga makna, yaitu (1) bagian besar dalam suatu drama atau lakon terdiri atas beberapa adegan seperti dalam pertunjukan drama itu tiga babak; (2) bagian dari suatu keseluruhan proses kejadian atau peristiwa seperti dalam babak permulaan perundingan kedua negara yang bersengketa itu akan diadakan di negara ketiga; (3) bagian permainan yang tertentu waktunya; ronde seperti dalam pertandingan tinju itu berlangsung dua belas ronde.

Berdasarkan contoh polisemi bahasa Indonesia tersebut, tampaklah bahwa makna polisemi itu baru tampak dengan jelas dalam konteks pemakaian kalimat.

7) Makna Hipernim

Istilah hipernimi berasal dari kata hiper “di atas” dan onoma “nama”, yang artinya nama atau bentuk. Makna hipernimi adalah hubungan antara dua kata atau lebih, tetapi hipernimi ini mengandung hirarki atau ‘pencakupan’ seperti A mencakup B. Hubungan ini juga bersifat satu arah seperti halnya hiponimi. Jika dikatakan bahwa A mencakup B, tidak berarti bahwa B

mencakup A. Hipernimi menunjukkan relasi antarkata yang bersifat atas-bawah atau relasi antara penggolong yang menjadi atasannya dengan anggota anggotanya yang menjadi bawahannya.

8) Makna Kolokasi

Menurut Kamlie (2013: 50) kata koloaksi berasal dari bahasa Inggris *collocation* verbanya adalah *collocae*. Menurut kamus *Collins English Dictionary*, kata kerja *acollocate* ini berasal dari bahasa Latin *collocate*, yang berasal dari dua kata *com* 'together' dan *locate* 'to place', dan kata yang terakhir ini didefinisi kolokasi sebagai "asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat; misalnya antara kata buku dan tebal dalam Buku tebal ini mahal, dan antara keras dan kepala dalam kami sulit meyakinkan orang keras kepala itu". Fayid (2006) (dalam Kamalie, 2013: 60) melihat bahwa kolokasi merupakan bagian dari ungkapan, sebagaimana halnya ungkapan kontekstual dan idiom.

9) Makna Denotasi

Sibarani (2003: 65) menyatakan bahwa makna denotasi (denotatif) adalah makna yang sesuai dengan apa adanya atau makna yang menunjukkan adanya hubungan antara kata sebagai simbol dengan acuannya sebagai dunia kenyataan. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya, bukan makna tambahan, makna kiasan, atau makna perumpamaan. Makna denotatif merupakan makna dasar atau makna pertama sebelum ada tambahan makna sesuai dengan perkembangan bahasa dan perkembangan tafsiran dalam pemakaian bahasa. Tanpa makna denotasi, bahasa kehilangan keefektifannya

sebagai alat komunikasi. Makna ini diberi batasan, baik sebelum maupun sesudah digunakan dalam konteks kalimat.

Tipe makna denotatif bersifat satu berbanding satu (*one-to-one-correspondence*). Artinya, setiap kata mempunyai arti. Nama lain untuk makna denotatif sering disebut juga makna konseptual, karena makna ini sesuai menurut konsep yang ada, makna deskriptif, karena makna ini sesuai dengan apa adanya, makna kognitif, karena makna ini sesuai dengan makna yang ada dalam pikiran secara nyata, dan makna referensial, karena makna ini berhubungan langsung dengan acuan. Makna denotatif tidak hanya dimiliki kata-kata yang menunjuk pada benda-benda nyata, tetapi juga mengacu pada bentuk-bentuk yang makna kognitifnya khusus seperti pronomina demonstratif, adjektiva, verba, dan numerika.

10) Makna Konotasi

Makna konotatif (konotasi) adalah makna yang timbul karena makna konseptual/denotatif mendapat tambahan-tambahan sikap sosial, sikap diri dalam satu zaman, sikap pribadi, dan kriteria tambahan lainnya. Makna konotatif tidak satu berbanding satu, tetapi dapat ditafsirkan ganda sesuai dengan tambahan makna terhadap makna dasar. Oleh karena itu, makna konotatif mungkin berbeda dari satu zaman ke zaman, dari suatu kelompok masyarakat ke suatu kelompok masyarakat, dari pribadi ke pribadi, dan dari dari satu daerah ke daerah lainnya. Makna konotatif ini tidak tetap, tetapi selalu bergantung atas kebudayaan bangsa yang bersangkutan. Menurut Sibarani (2003) bahwa makna konotatif dapat dibagi atas beberapa bagian seperti

berikut ini.

a) Konotasi tinggi

Konotasi tinggi adalah makna dan nilai rasa suatu kata yang tinggi kedudukannya pada pemakai bahasa. Mungkin, sebuah kata memiliki konotasi tinggi karena kata itu hanya digunakan pada konteks tertentu seperti pada sastra klasik, buku suci atau penggunaan kata halus. Ada kalanya sebuah kata dibubuhi afiks untuk menjadikan suatu kata memiliki konotasi tinggi.

b) Konotasi berbahaya

Kata-kata berkonotasi berbahaya erat sekali hubungannya dengan kepercayaan masyarakat seperti hal-hal yang bersifat magis. Dengan demikian, kata yang berkonotasi berbahaya adalah kata yang mengandung makna tambahan yang dianggap bersifat mengancam dan dapat mendatangkan bahaya terhadap pemakai bahasa. Pemakai bahasa yakin bahwa mereka dapat ditimpa bencana jika mengucapkan kata-kata tersebut yang bukan pada tempatnya karena mempunyai hubungan yang erat dengan kepercayaan yang bersifat magis.

c) Konotasi tidak pantas

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terdapat sejumlah kata-kata yang tidak pantas diucapkan pada tempat, situasi, dan waktu tertentu. Kata-kata itu memiliki nilai rasa yang tidak pantas diucapkan pada kondisi tersebut. Jika seseorang mengucapkan kata-kata itu pada kondisi tersebut, dia akan diejek, dicela, dianggap tidak tahu sopan santun atau dianggap tidak tahu malu. Kata tersebut dapat membuat pendengarnya merasa jijik serta tersinggung karena

tidak sopan kedengarannya. Dengan demikian, konotasi tidak pantas adalah konotasi yang mengandung makna yang tidak pantas diucapkan karena tidak pada tempatnya.

Kata yang berkonotasi tidak pantas terjadi karena pengguna bahasa tidak menyesuaikan bahasanya dengan tempat dan situasi pemakaian bahasa sehingga kata yang diucapkan menimbulkan makna tidak pantas. Dikatakan tidak pantas karena kata itu mengandung makna yang tidak sesuai dengan tempat, waktu, situasi, dan tata krama kesopanan.

d) Konotasi Kasar

Kata-kata tertentu yang sering digunakan oleh rakyat jelata, orang yang tidak berpendidikan atau pekerja kasar yang sering disebut orang pasaran, terdengar kasar dan mendapat nilai kasar. Dalam hal ini, konotasi kasar adalah kata yang mengandung makna dan nilai rasa yang kurang sopan. Kata yang berkonotasi kasar ini dapat merendahkan martabat dan menyinggung perasaan pemakai bahasa. Kata-kata yang berkonotasi kasar itu pada umumnya memiliki sinonim yang lebih halus sebagai penggantinya. Sebuah kata yang dianggap berkonotasi kasar jika kata itu diucapkan kepada orang yang lebih tinggi status atau umurnya, tetapi jika kata itu diucapkan kepada orang yang lebih rendah status atau usianya, kata itu tidak berkonotasi kasar.

Secara singkat mengenai semantik leksikal disajikan pada Tabel 1 Berikut.

Tabel 1. Ringkasan Masalah Semantik Leksikal

No.	Masalah Semantik Leksikal	Penjelasan
1.	Sinonim	Hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan ujaran lain atau sinonim dapat diartikan dengan beberapa kata yang artinya hampir sama.
2.	Antonim	Hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara satu dengan yang lain.
3.	Homonim	Dua buah kata atau lebih yang bentuknya sama baik penulisan maupun pengucapan akan tetapi memiliki makna yang berbeda
4.	Homofon	Dua ujaran atau lebih yang ucapannya sama akan tetapi penulisannya dan maknanya berbeda.
5.	Homograf	Dua kata atau lebih yang penulisannya sama, tetapi pengucapannya berbeda.
6.	Polisemi	Satu kata yang pada distribusi berbeda memiliki beberapa variasi makna,

7.	Hipernim	Makna generik yang membawahi makna spesifik.
8.	Kolakasi	Persandingan dua kata yang dilihat dari segi maknanya cocok dan sinkron secara sintagmatik.
9.	Denotasi	Makna lugas atau makna yang sesungguhnya.
10.	Konotasi	Makna kias atau makna dari makna.

2.2.2.2. Semantik Gramatikal

Menurut John Lyons (1968:121), secara semantik istilah gramatikal berasal dari kata Yunani yang boleh diterjemahkan sebagai “seni menulis”. Tetapi, pada awal sejarah ilmu pengetahuan Yunani kata gramatikal memperoleh arti yang lebih luas dan merangkum seluruh studi bahasa yang selama ini dilakukan oleh orang-orang Yunani dan para pengganti mereka (14).

Dalam Ensiklopedi Indonesia, istilah gramatikal juga berasal dari kata latin yaitu *gramatica* dan kata Yunani yaitu *grammatike*. *Gramma* berarti huruf atau tulisan. *Gramatima* dapat disebut juga seni ucapan yang merupakan uraian secara sistematis tentang cara-cara pengungkapan suatu bahasa.

Charles Carpenter Fries membedakan tiga macam fungsi semantik gramatikal atau semantik struktural sebuah kalimat. Ketiga macam fungsi makna itu ialah:

- 1) Makna butir-butir gramatikal, khususnya makna/fungsi gramatikal dari partikel, dan makna kategori-kategori gramatikal, seperti kategori

jumlah, genus, atau kategori aspek, modus, dan sebagainya.

- 2) Makna fungsi-fungsi gramatikal (seperti subjek, predikat, objek, keterangan) dan makna peran gramatikal (seperti agens, beenfaktif, faktitif; tambahan dari kalimat sesuai dengan perkembangan analisis sintaksis).
- 3) Makna yang berhubungan dengan nosi-nosi umum kalimat seperti kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Menurut Parera (2004: 130) bahwa makna gramatikal merupakan perangkat makna kalimat yang bersifat tertutup. Ini berarti makna gramatikal setiap bahasa terbatas dan tidak dapat berubah atau digunakan dalam waktu yang lama.

Adapun mengenai satuan satuan gramatikal yang merupakan satuan dalam struktur bahasa, Kridalaksana (2008: 30) mengemukakan satuan satuannya yang utama meliputi morfem, kata, frase, klausa dan kalimat.

1. Morfem, Menurut Djajasudarma (2010: 20) bahwa morfem adalah unsur bahasa yang mempunyai makna. Morfem (*morpheme*) adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat di bagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.
2. Kata (*word*) adalah satuan gramatikal bebas yang terkecil.
3. Frase (*phrase*) adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak mempunyai predikat.
4. Klausa (*clause*) adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang terdiri dari subjek dan predikat.

5. Kalimat (*sentence*) adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai potensial diri dari klausa.

Semua bentuk tersebut memiliki makna. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Misalnya, kata *amplop* ‘sampul surat’ mengandung makna leksikal sampul surat. Namun setelah kata *amplop* ‘sampul surat’ ditempatkan dalam kalimat, seperti “*Wenehana amplop urusanmu methi beres*” (“Berilah amplop pasti urusanmu beres”) kata *amplop* ‘sampul surat’ tidak lagi mengacu pada makna sampul surat melainkan menunjukkan bahwa suatu masalah akan selesai dengan cara dikasih amplop atau suap.

2.2.2.3 Semantik Kalimat

Menurut Pateda (2010: 130) Semantik Kalimat adalah semantik yang berkaitan dengan topik kalimat. Menurut Verhaar, semantik kalimat ini belum banyak menarik perhatian para ahli linguistik.

2.2.2.4 Semantik Maksud

Semantik Maksud adalah semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti: Metafora, Ironi, Litotes dan sebagainya.

2.2.3 Gelar dan Pangkat.

Gelar dan pangkat adalah awalan (prefiks) atau akhiran (sufiks) yang ditambahkan pada nama seseorang untuk menandakan penghormatan berupa penghargaan dari suatu capaian, jabatan resmi, atau kualifikasi akademis atau professional. Dalam suatu kerajaan tidak akan terlepas mengenai Gelar dan

Kepangkatan Bangsawan Kerajaan. Di Kesultanan Bima dapat disampaikan mengenai Gelar lahir dan kepangkatan.

- a. Gelar lahir adalah suatu sebutan berupa hak lahir keturunan raja atau kesultanan yang di berikan kepada keturunannya pria dan wanita antara lain sebagai berikut: *Ama Ka'u, Ina Ka'u, dan Jena Teke*.
- b. Kepangkatan merupakan suatu penganugrahan kepada para keturunan atau bukan keturunan Raja atau Sultan yang dirasa memberikan suatu jasa kepada kerajaan (Asi Mbojo). Adapun jenjang kepangkatan sebagai berikut: *Anangguru, Bata, Bumi, Cepeweki, Lebe, Jena, Jeneli, Tureli, Ompu To'i, Pata Asi*, dll. Gelar ini bertahan sampai tahun 1968. Gelar dan pangkat pada kerajaan Bima merupakan representatif untuk suatu kerajaan yang sesuai dengan kaidah tradisi di Bima dan masih berpatokan pada aturan hadat (Majelis Suba).

2.2.4 Bo' Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima.

Setelah perjanjian Bungaya, kerajaan Bima diikat oleh kompeni dengan perjanjian-perjanjian. Meskipun demikian, sebagai daerah di luar Jawa, Bima tetap menjalankan sistem pemerintahan sendiri. Bahkan sejak abad ke-19 secara teoretis *afdeeling*(pemerintahan) Bima yang meliputi seluruh wilayah Pulau Sumbawa. Dalam struktur pemerintahan kesultanan Bima, Sultan berada dipuncak hierarki kekuasaan yang didalam bahasa Bima disebut *Ruma Sangaji Mbojo*.

Dalam mengendalikan pemerintahan Sultan didampingi oleh sebuah dewan kerajaan yang disebut Hadat. Keberadaan raja dan hadat merupakan hal

yang umum dalam struktur pemerintahan kesultanan Bima. Dalam struktur pemerintahan kesultanan Bima tidak sepenuhnya jabatan dipegang oleh bangsawan, juga ada pejabat kesultanan berasal dari kalangan masyarakat biasa.

Dalam buku *Bo' Sangaji Kai* (2000: 604) kabupaten Bima, dibagian paling timur NTB, pernah menjadi sebuah kerajaan yang makmur dan berkuasa, berkat letaknya di tengah-tengah jalur perdagangan dari Malaka ke Maluku, sejak diislamkan oleh Makassar pada awal abad ke-17, Kerajaan Bima mulai mengembangkan sebuah kebudayaan baru yang berekspresi bahasa Melayu. *Bo' Sangaji Kai* yang di edit dalam buku ini adalah kronik Kerajaan tersebut yang ditulis di Istana Bima dari abad ke-17 samapai ke-19. Tujuan utama adalah merekam semua peristiwa penting dalam kehidupan Negara: perang dan damai, sisilah raja-raja, upacara para pembesar kerajaan, hubungan dengan kerajaan sekitarnya, urusan dagang, perjanjian denagan Kompeni Belanda, dan lain-lain. Berbagai aspek dari masyarakat dan kebudayaan Bima ikut terekam Pula, serti perkembangan agama islam, undang-undang, tata social, hokum tanah, pakaian kebesaran, dan lain sebagainya. *Bo' Sangaji Kai* merupakan sebuah dokumen yang luar biasa padat dan terperinci tentang kehidupan politik dan budaya sebuah kerajaan di bagian timur Indonesia pada masa Islam periode Colonial.

2.2.5 Pendekatan Semantik

Penelitian ini menggunakan pendekatan referensial menurut Aminuddin makna diartikan sebagai label (julukan) yang berada dalam

kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Maksudnya dalam memaknai sebuah makna yaitu dengan kesadaran pengamatan terhadap fakta, dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif.

Dalam penelitian bahasa, semantik dapat digunakan untuk menjelaskan makna kata, frasa, klausa, yang menjadi objek penelitian. Kajian Makna secara semantik banyak berkaitan dengan makna kata, konvensional, maksud komunikasi seperti pragmatik. Kajian semantik lebih pada makna tuturan.

Analisis makna sendiri dapat dibicarakan dari dua pendekatan, yaitu pendekatan analitik atau referensial dan pendekatan operasional. Pendekatan analitik atau referensial adalah ingin mencari esensi makna dengan cara menguraikan makna leksikal dari nama nama gelar dan pangkat jabatan dalam sistem pemerintahan kesultanan Bima, Sehingga makna leksikal itu dapat diketahui komponen makna dari nama nama gelar dan pangkat jabatan dalam sistem pemerintahan kesultanan Bima. Sedangkan pendekatan operasional adalah ingin mempelajari leksem dalam penggunaannya. Pendekatan operasional lebih menekankan bagaimana leksem dioperasikan di dalam tindakan sehari-hari. (Pateda, 2010).

2.2.6 Profil Pengarang dan Pandangan Pengarang terhadap Buku

Pengarang buku *Bo' Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima* adalah Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin. Henri Chambert-Loir lahir pada tahun 1945 (usia 74 tahun) dan telah banyak mengarang buku-buku yang di antaranya yang berjudul Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah, Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia, *Bo' Sangaji*

Kai Catatan Kerajaan Bima, Ziarah dan Wali Di Dunia Islam, Pangung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard. Siti Maryam R. Salahuddin berusia 81 tahun dan merupakan putri dari Sultan Muhammad Salahuddin, beliau juga telah banyak mengarang berbagai macam buku salah satunya buku yang dikarang bersama Henri Chambert-Loir adalah *Bo' Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*, yang merupakan sumber informasi dalam penelitian ini.

Buku ini merupakan kronik kerajaan yang ditulis di istana Bima dari abad ke-17 sampai ke-19. Tujuan utamanya adalah merekam semua peristiwa penting dalam kehidupan negara: perang dan damai, silsilah raja-raja, upacara untuk para pembesar kerajaan, hubungan dengan beberapa kerajaan di sekitarnya, urusan dagang, perjanjian dengan Kompeni Belanda, dan lain-lain. Dalam buku ini juga merekam tentang perkembangan agama Islam, undang-undang, tata sosial, hukum tanah, pakaian kebesaran, dan lain sebagainya.

Buku *Bo' Sangaji Kai* merupakan sebuah dokumen yang luar biasa padat dan terperinci tentang kehidupan politik dan budaya sebuah kerajaan di bagian timur Indonesia pada masa Islam dan selama periode kolonial.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah menentukan objek material sebagai bahan penelitian yaitu Buku *Bo' Sangaji Kai* catatan kerajaan Bima karya Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin. Setelah menentukan objek material dan pembacaan menyeluruh terhadap buku kemudian menemukan hal-hal yang menarik untuk diteliti, lalu menentukan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Metode dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Siswantoro, 2005: 63) Data kualitatif sesungguhnya menarik. Data tersebut benar-benar sumber informasi yang berdasarkan sumber teori, juga kaya akan deskripsi, serta kaya akan proses yang terjadi di dalam konteks tempat.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data yang dimaksud oleh Muhajir (dalam Siswantoro, 2005: 63) diartikan sebagai alat untuk memperjelas pemikiran, sesungguhnya merupakan sumber informasi yang diperoleh atau dikumpulkan lewat membaca buku *Bo' Sangaji Kai* Karya Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin dengan merujuk kepada konsep sebagai kategori. Data yang sesungguhnya merupakan sumber informasi untuk analisis dibagi menjadi dua yaitu data

primer dan data skunder. Selanjutnya yang menjadi data dalam penelitian ini adalah teks buku *Bo' Sangaji Kai* Karya Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin.

Analisis data merupakan tahap paling penting dalam sebuah penelitian. Tahap ini dilakukan untuk menemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan perumusan masalah. Analisis Makna dan Fungsi Gelar dan Pangkat Dalam *Bo' Sangaji Kai* Catatan Kerajaan Bima.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh. Dalam penelitian sastra, sumber data berupa teks buku, novel, cerita pendek, drama dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Bo' Sangaji Kai* Karya Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin.



- a. Judul : Bo' Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima
- b. Penulis : Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. S.
- c. No. ISBN : 9789794613399
- d. Penerbit : Yayasan Obor Indonesia
- e. Tanggal Terbit : 2012
- f. Jumlah Halaman : 702
- g. Berat Buku : 500 gr
- h. Jenis Cover : *Soft Cover* (Book Paper)
- i. Kategori : Sejarah Indonesia

j. Text Bahasa : Indonesia

3.3 Instrumen Penelitian

Selain teks sebagai instrumen pengumpulan data, peneliti itu sendiri berperan sama. Menurut Meleong (dalam Siswanto, 2005: 65) pengertian instrumen atau alat penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data seperti tes pada penelitian kuantitatif.

Jadi dapat disimpulkan instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsiran, penganalisis dan hasil. Peneliti melakukan perencanaan hingga melaporkan hasil penelitian dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk menganalisis *Bo' Sangaji Kai* Karya Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin.

Selanjutnya hasil penelitian dicatat, kemudian digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang dianalisis.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah. Dalam hal ini peneliti menelaah isi secara berulang Buku *Bo' Sangaji Kai* Karya Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Siswanto, 2005: 68-69) selama analisis dengan rentan waktu pengumpulan data yang ada dan menelaah kembali data tersebut agar diperoleh mutu atau kualitas data yang lebih baik. Telaah merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari, menyelidiki, dan memeriksa kevalidan data dan memahami isi, lalu

mendesripsikan isi dalam buku. Setelah memahami isi data dan diikuti dengan pemahaman teori secara memadai, peneliti memasuki lapangan untuk mengambil data penyebabnya sebanyak yang dibutuhkan. Menurut Siswantoro, 2005: 136-139, berikut langkah-langkah yang bisa ditempuh di dalam proses pengumpulan:

3.4.1 Membaca Text

Membaca teks berita dari awal untuk menemukan data yang menunjukkan keberadaan penyebab frustrasi. Namun, menyadari isi bacaan tidak murni (tidak urut) alias *regressive (flash back)*, pelacakan penyebab frustrasi tidak dilakukan di halaman awal. Data penyebab ada pada halaman berikutnya, yakni halaman 404 samapai 407. Seterusnya ia beri tanda apapun di sekitar kalimat yang mengisyaratkan keberadaan penyebab frustrasi. Hal ini untuk mempermudah peneliti pada saat mengecek ulang.

3.4.2 Melakukan pencatatan (*hand writing*).

Selanjutnya ia catat satu persatu data tersebut di kartu pengumpulan data dengan disertai kode.

3.4.3 Memberi deskripsi (eksplinsit dan implisi)

Setelah mencatat data, peneliti memberi deskripsi (penjelasan) seperti: memaknai nama gelar dan pangkat serta fungsi yang terkandung di dalamnya. Deskripsi ditulis di lembar pengumpulan data lain. Deskripsi bisa ditulis panjang atau singkat tetapi tetap merujuk kepada teks cerita. Ia berperan sangat signifikan di dalam menuntut peneliti menyusun data ke dalam paparan pada saat memasuki kegiatan data *display*. Dengan kata lain kombinasi data

dan deskripsi inilah yang membentuk laporan analisis data. Selain itu, deskripsi berperan sangat vital di dalam upaya peneliti mempertajam keberadaan data yang telah dikumpulkan sehingga diperoleh data yang semakin meyakinkan (Siswantoro, 2005: 138-139).

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data sebagai alat untuk membantu dan memperkuat data hasil dari data yang sudah dianalisis, untuk memahami analisis tersebut peneliti sajikan tekniknya dengan merujuk pada apa yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman (dalam Siswantoro, 2005: 67-76) dengan teknik analisis: *pertama*, seleksi data. *Kedua*, penarikan kesimpulan. *Ketiga*, pengabsahan.

Apabila langkah-langkah metode di atas tidak semaksimal seperti peneliti inginkan maka selanjutnya akan digunakan teknik analisis sebagai berikut.

3.5.1 Identifikasi Data

Identifikasi data adalah proses pemahaman terhadap hasil penelitian, termasuk ketika proses pengumpulan data, karena pada saat aktivitas mempelajari dan menyelidiki atau membaca dan memahami isi buku itu termasuk teknik analisis peneliti agar bisa mendapatkan data. Selama kurun pengambilan data, yang sebelumnya yang sudah diawali dengan membaca buku dan memahami isinya, peneliti akan mencurahkan energi serta pikiran untuk mengambil data yang dibutuhkan dengan berbasis pada seperangkat konsep yang telah ia kuasai. Selama analisis dengan rentan waktu pengumpulan data, peneliti bergerak maju mundur diantara penelaah data yang ada.

Peneliti akan menentukan atau menetapkan data yang sudah di analisis terlebih dahulu dengan cara membaca kembali satu-persatu agar bisa menemukan data yang tidak digunakan atau data yang tidak dipakai.

3.5.2 Klasifikasi data

Klasifikasi data merupakan pengelompokkan atau menyelaraskan dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Klasifikasi merupakan langkah kedua dalam analisis data kualitatif. Tanpa klasifikasi data, tidak ada jalan untuk mengetahui apa yang kita analisis. Selain itu kita tidak bisa membuat perbandingan yang bermakna antara setiap bagian dari data. Jadi klasifikasi data merupakan bagian integral atau utuh dari analisis.

Peneliti melakukan klasifikasi artinya menyusun hasil data yang sudah ditentukan dengan cara bersistem sesuai dengan urutan data agar data hasil analisis terarah dan mudah dipahami.

3.5.3 Kesimpulan

Setelah data diklasifikasi, kemudian menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam konteks ini bukanlah merujuk kepada pengertian kesimpulan riset seperti yang biasa hadir di bab terakhir skripsi. Pengertian sesungguhnya adalah merujuk pada kegiatan analisis dalam usaha memperoleh kepastian tentang kebenaran data primer. Untuk memperoleh kepastian tentang akurat atau tidaknya data, tindakan mengecek perlu dilakukan. Dengan cara mengecek kembali perolehan data akan lebih terjamin dari sudut kualitas. Tindakan memberi cek inilah yang disebut sebagai penarikan kesimpulan.